



Jurnal Pendidikan Universitas Garut
Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan
Universitas Garut
ISSN: 1907-932X

PENGARUH PENERAPAN SANKSI BERJENJANG TERHADAP KEDISIPLINAN SISWA DI SDN MEKARWANGI I KECAMATAN CIHURIP KABUPATEN GARUT

Novi Hernawati

Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut

Abstrak

Keberhasilan pendidikan di sekolah salah satunya ditentukan oleh bagaimana guru dalam mendidik siswanya di sekolah. Kedisiplinan siswa sangat berperan penting dalam meningkatkan keberhasilan pendidikan. Dalam pelaksanaan tugas mendidik, guru memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan kedisiplinan siswa bukan hanya sekedar mengajar.

Penelitian ini berjudul Pengaruh Penerapan Sanksi Berjenjang Terhadap Kedisiplinan Siswa di SDN Mekarwangi I Kecamatan Cihurip Kabupaten Garut.

Realitas penerapan sanksi berjenjang di SDN Mekarwangi I Cihurip-Garut (Variabel X), berdasarkan hasil jawaban responden dari seluruh item yang diajukan menunjukkan intensitas yang tinggi, dengan hasil perolehan nilai parsial sebesar 3,44 dan prosentase rata-rata sebesar 82,1%. Realitas kedisiplinan siswa di SDN Mekarwangi I Cihurip-Garut (Variabel Y), berdasarkan hasil perhitungan atas jawaban responden dari seluruh item yang diajukan menunjukkan intensitas yang tinggi, dengan hasil perolehan nilai parsial sebesar 4,02 dan prosentase rata-rata sebesar 92,8%. Berdasarkan pengolahan dan analisis data melalui uji korelasional Variabel X (penerapan sanksi berjenjang) dengan Variabel Y (kedisiplinan siswa) diperoleh kejelasan dimana adanya korelasi yang cukup signifikan dari penerapan sanksi berjenjang di SDN Mekarwangi I (Variabel X) dengan kedisiplinan siswa di SDN Mekarwangi I (Variabel Y), dengan indeks koefisien 0,988. Adapun taraf pengaruh penerapan sanksi berjenjang terhadap kedisiplinan siswa memiliki pengaruh sebesar 10%, dan sisanya 90% menunjukkan faktor lain yang turut mempengaruhi kedisiplinan siswa di SDN Mekarwangi I Cihurip-Garut.

Kata kunci : Kedisiplinan Siswa, Sanksi Berjenjang.

1 Pendahuluan

Rendahnya kualitas sumber daya manusia merupakan masalah mendasar yang dapat menghambat proses pembangunan dan perkembangan ekonomi nasional. Rendahnya kualitas sumber daya pun akan menjadi batu sandungan bagi proses era globalisasi, karena era globalisasi merupakan era persaingan dalam segala lini kehidupan. Jika bangsa Indonesia ingin berkiprah dalam pencatutan global, maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah menata dan meningkatkan mutu sumber daya manusia, baik dari aspek intelektual, spiritual, kreativitas, moral maupun rasa tanggung jawab. Penataan sumber daya tersebut perlu diupayakan secara bertahap dan berkesinambungan melalui sistem pendidikan yang berkualitas pula, baik pada jalur pendidikan

formal, informal, maupun non formal, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi (Mulyasa 2004 : 4).

Dalam Undang Undang No. 3 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 disebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab" (Undang Undang Sisdiknas, 2006; 53).

Kenyataan terjadi pada saat ini di lapangan, anak selalu kurang disiplin di sekolah, tidak membuat pekerjaan rumah, mencoret coret bangku, tidak biasa antre, pada saat upacara bendera tidak tertib, tidak berpakaian dengan rapi, sering datang terlambat, menyerahkan tugas tidak tepat waktu, di dalam kelas selalu mengganggu teman, sering berkelahi, kurang hormat pada guru. Hal ini merupakan dasar dalam pembentukan watak dan kepribadian siswa. Kalau kebiasaan ini tidak menemukan pemecahan masalahnya maka tujuan pendidikan nasional akan sulit terwujud. Berbagai faktor yang mempengaruhi anak kurang menunjukkan sikap tersebut, diantaranya lemahnya perhatian orang tua kepada anaknya dikarenakan orang tua selalu sibuk dengan urusan ekonomi, orang tua yang otoriter, keluarga yang *broken home*, pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar anak, adanya perkembangan media elektronik, kurang demokratisnya pendekatan dari orang tua maupun guru yang ada di sekolah.

Sehubungan dengan tujuan pendidikan yakni untuk mengembangkan potensi kognitif, sikap dan keterampilan peserta didik maka pendidik/tenaga kependidikan memikul tanggung jawab untuk membimbing, mengajar dan melatih murid atas dasar norma-norma yang berlaku baik norma agama, adat, hukum, ilmu dan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Untuk mewujudkan tujuan itu perlu ditanamkan sikap disiplin, tanggung jawab, berani mawas diri, beriman dan lain-lain. Hukuman pun sering diterima siswa manakala mereka melanggar tata tertib yang telah disepakati. Hukuman itu dimaksudkan sebagai upaya mendisiplinkan siswa terhadap peraturan yang berlaku. Sebab, dengan sadar pendidik memegang prinsip bahwa disiplin itu merupakan kunci sukses hari depan. Apakah bentuk-bentuk hukuman bisa dikembangkan untuk mendisiplinkan siswa? Pertanyaan seperti inilah menjadi dilema bagi kaum pendidik dalam mengemban kewajiban dan tanggung jawabnya.

Apabila sanksi hukuman sama sekali tidak diadakan niscaya perilaku siswa akan lebih semrawut. Maka bisa menduga-duga, ada penerapan hukuman saja siswa yang melanggar masih banyak, apalagi jika sanksi hukuman ditiadakan. Jika hukuman itu diadakan menuntut konsekuensi bagi para pendidik itu sendiri. Maksudnya, pendidik harus benar-benar bisa sebagai suri tauladan bagi anak didiknya. Penerapan aturan hukuman bagi para siswa yang melanggar tetapi tidak diikuti kedisiplinan pendidik, maka banyak siswa yang menyepelekan. Diharapkandengan diterapkannya sanksi berjenjang, kedisiplinan siswa akan meningkat, dapat merubah sikap siswa dari kurang disiplin menjadi anak yang berdisiplin.

2 Kajian Pustaka

Kata sanksi berjenjang dibagi menjadi dua yaitu sanksi dan berjenjang. Sanksi adalah hukuman, tindakan paksaan atau pelanggaran (Ramdhani, 2002 : 493). Sedangkan berjenjang adalah berasal dari kata jenjang atau janjang yang artinya tangga atau tingkat. Jadi berjenjang adalah bertingkat tingkat. Dengan demikian, sanksi berjenjang dapat diartikan hukuman, ganjaran yang bertingkat.

Dalam penelitian ini sanksi yang diberikan mulai yang paling ringan sampai pemanggilan orang tua siswa. Sanksi yang diberikan secara bertingkat yang diterapkan dalam batas sewajarnya atau mendidik agar pola dan tingkah laku siswa mau berubah kehal-hal yang lebih baik dan tidak sampai memberikan sanksi fisik yang menyebabkan siswa menderita secara fisik.

Sanksi/Hukuman sebagai salah satu teknik pengelolaan kelas sebenarnya masih terus menjadi bahan perdebatan. Akan tetapi, apa pun alasannya, hukuman sebenarnya tetap diperlukan dalam keadaan sangat terpaksa, katakanlah semacam pintu darurat yang suatu saat mungkin diperlukan. Hukuman merupakan alat pendidikan represif, disebut juga alat pendidikan korektif, yaitu bertujuan untuk menyadarkan anak kembali kepada hal-hal yang benar dan/atau yang tertib.

Alat pendidikan represif diadakan bila terjadi suatu perbuatan yang dianggap bertentangan dengan peraturan-peraturan atau suatu perbuatan yang dianggap melanggar peraturan. Penguatan negatif dan penghapusan sebenarnya bernilai hukuman/sanksi juga. Menyajikan stimulus tidak menyenangkan dalam pemakaian teknik penguatan negatif maupun tidak memberikan penguatan yang diharapkan siswa dalam teknik penghapusan, pada dasarnya adalah hukuman/sanksi walaupun tidak langsung. Kalau penguatan negatif dan penghapusan dapat dikatakan hukuman/sanksi tidak langsung, maka yang dimaksud dengan hukuman di sini adalah hukuman langsung, dalam arti dapat dengan segera menghentikan tingkah laku siswa yang menyimpang. Dengan kata lain, hukuman/sanksi adalah penyajian stimulus tidak menyenangkan untuk menghilangkan dengan segera tingkah laku siswa yang tidak diharapkan. Yang termasuk alat pendidikan di antaranya ialah berupa hukuman/sanksi dan/atau ganjaran.

Guru perlu menempuh prosedur yang berjenjang dalam mendidik dan menghukum anak saat dia melakukan kesalahan. Apabila pada suatu kali anak menyalahi perilaku terpuji, selayaknya pendidik tidak membongkar dan membeberkan kesalahan-kesalahannya itu. Mengungkapkan rahasianya itu mungkin akan membuatnya semakin berani melanggar. Jika anak mengulangi kesalahan yang sama, tegurlah dengan halus dan tunjukkan urgensi kesalahannya.

Dalam rangka meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah, seorang guru harus menyatakan peraturan dan konsekuensinya bila siswa melanggarnya ” konsekuensi ini dilakukan secara bertahap dimulai dari peringatan, teguran, memberi tanda cek, disuruh menghadap Kepala Sekolah dan atau dilaporkan kepada orang tuanya tentang pelanggaran yang dilakukannya di sekolah ”, (Rohani dkk, 1991 : 131). Disiplin merupakan suatu cara yang digunakan oleh guru untuk mendidik dan membentuk perilaku siswa menjadi orang yang berguna dan berprestasi tinggi dalam bidang pelajaran. Ini dapat dilihat dari pengertian disiplin menurut Hurlock (2006 : 82) yaitu suatu cara masyarakat untuk mengajar anak perilaku moral yang disetujui kelompok. Tujuan seluruh disiplin adalah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasinya.

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban (Priodarminto, 1994: 23). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah sikap individu yang terbentuk dari serangkaian perilaku yang menunjukkan ketaatan dan keteraturan berdasarkan acuan nilai moral.

Menurut Rachman (1999) dalam Tu'u (2004:32) menyatakan disiplin sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya.

Gordon (1996:3-4) membedakan kata disiplin dengan mendisiplin. Disiplin biasanya diartikan sebagai perilaku dan tata tertib yang sesuai dengan peraturan dan ketetapan, atau perilaku yang diperoleh dari pelatihan, seperti disiplin dalam kelas atau disiplin dalam tim bola basket yang baik. Sedangkan kata mendisiplin didefinisikan sebagai menciptakan keadaan tertib dan patuh dengan pelatihan dan pengawasan dan menghukum atau mengenakan denda, membetulkan, menghukum demi kebiasaan.

Dari uraian pengertian disiplin di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud disiplin adalah perilaku seseorang yang sesuai dengan tata tertib atau aturan yang berlaku baik yang muncul dari kesadaran dirinya maupun karena adanya sanksi atau hukuman.

Disiplin belajar siswa dapat diukur dengan dimensi dan indikator sebagaimana dikemukakan Hamalik (2004 :35) berikut :

1. Motivasi, meliputi *self-motivation*, dukungan keluarga, teman dan guru
2. Lingkungan belajar, meliputi suasana belajar dan fasilitas pendukung
3. Minat belajar, meliputi perilaku belajar dan antusiasme dalam belajar.

Adapun hubungan antara sanksi berjenjang dengan disiplin siswa menurut Prijodarminto (2005 : 23) yaitu Disiplin merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Disiplin belajar pada siswa sangat diperlukan tingkat konsistensi dan kebiasaan yang teratur dalam kegiatan proses belajar mengajar karena dalam belajar membutuhkan beberapa faktor salah satu diantaranya adalah kebiasaan dalam disiplin belajar.

Maka keterhubungan antara sanksi berjenjang terhadap kedisiplinan siswa atau antara variabel X terhadap variabel Y ialah bahwa sanksi berjenjang merupakan suatu hukuman yang bertahap dimulai dari teguran, peringatan, memberi tanda cek, disuruh menghadap kepala sekolah, sampai dengan pemanggilan orang tua. Dengan diberikan sanksi berjenjang terhadap siswa maka akan berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa yaitu adanya motivasi dari guru, lingkungan belajar yang kondusif dan suasana belajar yang efektif, serta minat belajar siswa meningkat.

3 Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN Mekarwangi I Kecamatan Cihurip Kabupaten Garut tahun pelajaran 2011/2012. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa di SDN Mekarwangi I Kecamatan Cihurip Kabupaten Garut yang berjumlah 234 siswa laki-laki dan perempuan, yang dijadikan sampel adalah siswa SDN Mekarwangi I Cihurip-Garut, diambil 10% dari jumlah populasi yang berjumlah 234 orang, sampelnya 23 orang. Hal ini didasarkan pada pendapat Arikunto (2003: 121-122).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey deskriptif dimana penulis melakukan penelitian ini dengan terjun ke lokasi penelitian untuk mengamati fenomena yang sedang terjadi dan bersifat aktual. Menurut Sudjana (2002: 64) penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang dengan perkataan lain, penelitian deskriptif mengambil masalah atau memutuskan perhatian kepada masalah-masalah yang aktual sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan.

4 Hasil Dan Pembahasan

Peningkatan kedisiplinan siswa yang dilakukan tak lepas dari alat atau aturan yang dijalankan guru dalam menerapkan kedisiplinan pada siswa. Karena peningkatan kedisiplinan siswa harus didasarkan pada adanya sanksi atau hukuman yang berlaku di sekolah. Agar mengetahui pengaruh penerapan sanksi berjenjang terhadap kedisiplinan siswa SDN Mekarwangi I Kecamatan Cihurip Kabupaten Garut, penulis melakukan pengamatan langsung dengan terjun kelokasi dengan cara menggunakan teknik wawancara kepada guru dan membagikan angket kepada 23 orang siswa yang dijadikan sampel dalam penelitian tersebut. Realitas penerapan sanksi berjenjang di SDN Mekarwangi I Cihurip – Garut (variabel X), dalam pengelolaan dan analisis data atas angket yang menitikberatkan kepada proses penerapan sanksi berjenjang di sekolah tersebut. Berdasarkan hasil perhitungan melalui teknik pentabulasian atas jawaban responden dari seluruh item yang diajukan menunjukkan intensitas yang tinggi, dengan hasil perolehan nilai parsial sebesar 3,44 dan prosentase rata-rata sebesar 82,1%.

Realitas Kedisiplinan siswa di SDN Mekarwangi I Cihurip – Garut (variabel Y), dalam pengolahan dan analisis data atas angket yang menitikberatkan kepada proses kedisiplinan siswa di sekolah tersebut. Berdasarkan hasil perhitungan melalui teknik pentabulasian atas jawaban responden dari seluruh item yang diajukan menunjukkan intensitas yang tinggi, dengan hasil perolehan nilai parsial sebesar 4,02 dan prosentase rata-rata sebesar 92,8%.

Adapun koefisien korelasi yang ditemukan sebesar 0.988 termasuk pada kategori sangat kuat. Jadi terdapat hubungan yang sangat kuat antara penerapan sanksi berjenjang (Variabel X) terhadap kedisiplinan siswa (Variabel Y). Hubungan tersebut baru berlaku untuk sampel yang 23 orang tersebut. Untuk menguji signifikansi hubungan, yaitu apakah hubungan yang ditemukan itu berlaku untuk seluruh populasi yang berjumlah 234 orang, maka perlu diuji signifikansinya. Yang digunakan Rumus uji signifikansi product moment

Maka dilihat tabel $t_{0,975}$ di titik 21 maka jatuh pada $t_{tabel} = 2,080$

$t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ($29,39 \geq 2,080$) artinya ada hubungan yang signifikan antara variabel X dan variabel Y.

Pengujian hipotesis dengan ketentuan sebagai berikut :

Hipotesis diterima jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , dan hipotesis ditolak jika t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} . Dengan demikian, setelah melihat hasil perhitungan diperoleh bahwa t_{hitung} (29,39) lebih besar dari t_{tabel} (2,080), sehingga hipotesis yang diajukan diterima dan hipotesis nol (H_0) tidak ada pengaruh antara penerapan sanksi berjenjang terhadap kedisiplinan siswa di SDN Mekarwangi I Cihurip-Garut ditolak.

5 Uji Pengaruh Variabel X terhadap Variabel Y

Untuk mengetahui besar kecilnya pengaruh antara variabel X dan variabel Y, dapat dicari dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} K &= \sqrt{1 - r^2} \\ &= \sqrt{1 - 0,988} \\ &= \sqrt{0,012} \\ &= 0,10 \end{aligned}$$

Setelah itu dilakukan perhitungan untuk mengetahui berapa prosentase tinggi rendahnya penerapan sanksi berjenjang terhadap kedisiplinan siswa di SDN Mekarwangi I Cihurip-Garut dengan menggunakan rumus:

$$E = 100 (1 - K)$$

$$\begin{aligned} &= 100 (1 - 0,10) \\ &= 100 \cdot 0,10 \\ &= 10\% \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas jelaslah bahwa penerapan sanksi berjenjang mempunyai pengaruh terhadap kedisiplinan siswa sebesar 10%, dan masih ada 90% faktor lain yang mempengaruhi kinerja guru di SDN Mekarwangi I Cihurip - Garut yang tidak dimasukkan pada model penelitian.

6 Kesimpulan

Realitas penerapan sanksi berjenjang di SDN Mekarwangi I Cihurip Garut (variabel X), dalam pengelolaan dan analisis data atas angket yang menitikberatkan kepada proses penerapan sanksi berjenjang di sekolah tersebut. Berdasarkan hasil perhitungan melalui teknik pentabulasian atas jawaban responden dari seluruh item yang diajukan menunjukkan intensitas yang tinggi, dengan hasil perolehan nilai parsial sebesar 3,44 dan prosentase rata-rata sebesar 82,1%. Realitas Kedisiplinan siswa di SDN Mekarwangi I Cihurip – Garut (variabel Y), dalam pengolahan dan analisis data atas angket yang menitikberatkan kepada proses kedisiplinan siswa di sekolah tersebut. Berdasarkan hasil perhitungan melalui teknik pentabulasian atas jawaban responden dari seluruh item yang diajukan menunjukkan intensitas yang tinggi, dengan hasil perolehan nilai parsial sebesar 4,02 dan prosentase rata-rata sebesar 92,8%.

Berdasarkan analisis data yang menggunakan teknik penghitungan statistik melalui uji korelasi Variabel X dan Variabel Y diperoleh kejelasan dimana adanya korelasi yang cukup signifikan dari pengaruh penerapan sanksi berjenjang di SDN Mekarwangi I (Variabel X) terhadap kedisiplinan siswa di SDN Mekarwangi I (Variabel Y) dengan indeks koefisien 0,988 yang menandakan bahwa antara variabel X dan variabel Y mempunyai korelasi sangat kuat, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu ada pengaruh antara penerapan sanksi berjenjang terhadap kedisiplinan siswa. Adapun taraf signifikansi penerapan sanksi berjenjang terhadap kedisiplinan siswa memiliki pengaruh sebesar 10%, dan sisanya 90% menunjukkan faktor lain yang turut mempengaruhi kedisiplinan siswa di SDN Mekarwangi I Cihurip-Garut.

Daftar Pustaka

- Ahmad Rohani, HM, dkk. 1991. *Pengelolaan Pengajaran*, Rineka Cipta, Jakarta.
Azwar. 2000. *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung : ALFABETA
Gordon. 1996. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rodakarya
Hamalik, Oemar. 2004. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Bumi Aksara, Jakarta.
Indrakusuma, A.D. (1973). *Pengantar Ilmu Pengetahuan*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Malang.
Mulyasa. E. 2004. *Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan*, Bandung, CV. Geger Sunten.
Safari. 2003. *Evaluasi Pembelajaran*, Departemen Pendidikan Nasional, Dirjen Pendasmen, Direktorat Tenaga Kependidikan.
Sagala, Syaiful. 2004. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Alfabeta, Bandung.
Sofiyah, Ramdhani ES. 2002. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Karya Agung, Surabaya.
Soejono. (1980). *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum*. Bandung: CV. Ilmu.

- Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta.
- Sudjana, Nana. 2002. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Sukandar. 2008. Proses Belajar Mengajar. Bandung : Remaja Karya
- Suwarno. (1981). Pengantar Ilmu Pendidikan. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas No.20 Thn 2003), Asa Mandiri.